

# Factors Influencing Language Shift from Acehese to Indonesian among Adolescents in Ulee Nyeue Village, Banda Baro District

Rahmania<sup>1</sup>, Rasyimah<sup>2</sup>, Azhari<sup>3</sup>

Universitas Malikussaleh<sup>1,2,3</sup>

\*E-mail: [rasyimah@unimal.ac.id](mailto:rasyimah@unimal.ac.id)

## Abstract

The shift of the Acehese language occurs due to various influencing factors. Hamsiah (2019: 108-109) stated that there are seven main factors driving language shift: (1) majority language, (2) globalization, (3) urbanization and migration, (4) mixed marriages, (5) natural disasters and calamities, (6) lack of appreciation, and (7) economic factors. This study aims to determine the factors causing the shift from Acehese to Indonesian among adolescents in Banda Baro District. This study is descriptive qualitative, using interviews as the method. Research suggested seven factors contributing to language shift. This research has 27 data from 20 informants who met the requirements or criteria in data collection on adolescents aged 13-19 years. The study found three factors contributing to the shift from Acehese to Indonesian among adolescents in Ulee Nyeue Village, Banda Baro District: 1) the majority language factor, 2) mixed marriages, and 3) lack of appreciation for the regional language. The most dominant factor driving the shift from Acehese to Indonesian among adolescents in Ulee Nyeue Village is the majority language factor, which is primarily influenced by the informants' family environment. This indicates that consistent use of Indonesian within the family has a significant influence on the decline in Acehese language use. Meanwhile, the least frequently identified factor in this study is a lack of appreciation for the regional language, which only emerged among a small number of informants.

**Keywords:** Language Shift Factors, Achenese, Adolescents



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

## Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi dan alat interaksi yang dimiliki oleh manusia untuk berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara teratur dan dapat dianalisis berdasarkan kaidah-kaidah tertentu (Chaer, 2010). Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi atau untuk berkomunikasi, artinya alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena setiap individu membutuhkan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi. Dengan peran pentingnya dalam kehidupan manusia, bahasa selalu beradaptasi mengikuti kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Adaptasi inilah yang kemudian dapat memunculkan terjadinya pergeseran bahasa.

Pergeseran bahasa merupakan fenomena kebahasaan yang terjadi di masyarakat, karena adanya pergantian atau pergeseran generasi yang biasa juga dikenal dengan kepunahan bahasa atau disebut juga sebagai alih generasi atau peralihan generasi. Pergeseran bahasa terjadi jika individu atau sekelompok masyarakat yang meninggalkan bahasanya dan mengganti dengan bahasa yang lain dalam berinteraksi. Pergeseran bahasa juga terjadi karena urbanisasi dan migrasi yang menyebabkan bahasa

mereka tidak lagi digunakan di tempat yang baru (Hamsiah, 2023). Pergeseran bahasa (*language shift*) adalah masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat lain. Pergeseran bahasa biasanya terjadi terjadi di negara, daerah, atau wilayah yang memberi harapan untuk kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik, sehingga mengundang imigrasi/transmigrasi untuk mendatanginya (Chaer, 2018).

Pergeseran bahasa juga disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor migrasi, perkawinan campuran dan juga karena kurangnya penghargaan terhadap bahasa daerah sendiri (Hamsiah, 2023: 112). Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pergeseran bahasa adalah fenomena sosiolinguistik yang terjadi ketika individu atau kelompok masyarakat meninggalkan bahasa asli mereka dan beralih menggunakan bahasa lain dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berfokus pada remaja di Desa Ulee Nyeue Kecamatan Banda Baro, Kabupaten Aceh Utara. Desa Ulee Nyeue memiliki 1241 jiwa penduduk dan memiliki 4 lembaga pendidikan. SDN 1 Banda baro, SDN 5 Banda Baro, MTS Darul Ma'rifah, SMPN 1 Banda Baro. Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Aceh. Namun seiring berjalannya waktu bahasa Aceh bukan lagi satu-satu bahasa yang digunakan di desa Ulee Nyeue. Karena banyaknya pendatang yang berasal dari suku, budaya dan bahasa daerah yang berbeda menyebabkan bahasa Aceh tidak lagi menjadi satu-satunya bahasa yang digunakan oleh masyarakat desa Ulee Nyeue. Fenomena pergeseran bahasa Aceh sudah mulai terlihat di Desa Ulee Nyeue Kecamatan Banda Baro, di mana remaja lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Pergeseran ini tidak hanya berdampak pada kelangsungan bahasa Aceh, tetapi juga pada pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa Aceh.

Alasan penelitian ini menarik untuk dilakukan ialah sebagai berikut: *pertama*, karena adanya fenomena pergeseran bahasa Aceh yang terjadi di kalangan remaja di Desa Ulee Nyeue Kecamatan Banda Baro, semakin banyak remaja yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menganggap bahasa Indonesia lebih penting dan lebih modern daripada bahasa Aceh. Fenomena ini juga didukung oleh temuan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2020) yang menunjukkan adanya penurunan jumlah penutur aktif bahasa daerah di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk bahasa Aceh.

*Kedua*, bahasa Aceh mulai kehilangan fungsinya dalam komunikasi keluarga. Orang tua lebih sering menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan anak-anak mereka, baik karena alasan kemudahan maupun sebagai upaya mempersiapkan anak untuk dunia pendidikan yang semakin maju. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2018:104) yang menyatakan bahwa pergeseran bahasa terjadi ketika bahasa ibu tidak lagi digunakan secara aktif dalam komunikasi lintas generasi dan mulai tergantikan oleh bahasa lain yang lebih dominan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami fenomena pergeseran bahasa Aceh. Namun, belum ada yang secara khusus dan mendalam meneliti faktor-faktor pergeseran bahasa Aceh ke bahasa Indonesia di kalangan remaja di lingkungan pedesaan, seperti di Desa Ulee Nyeue Kecamatan Banda Baro. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan mengisi kekosongan yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya.

## Metode

Penelitian ini ialah penelitian deskriptif. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif agar peneliti dapat meneliti suatu objek lebih mendalam. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial, berdasarkan kondisi realitas, atau natural setting yang holistik, kompleks dan rinci (Yusuf dalam Arezky, 2023). Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, data yang diperoleh cenderung pada data kualitatif dan hasil penelitian kualitatif untuk /memahami makna serta mengkonstruksi fenomena.

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Ulee Nyeue Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara. Alasan peneliti mengambil desa ini sebagai tempat penelitian, karena desa ini merupakan desa yang berada di Aceh. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, yaitu Juni s.d. Juli 2025. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan responden. Penelitian ini bersifat empiris dapat diamati dan dialami. Penelitian ini mendeskripsikan tentang faktor-faktor pergeseran bahasa pada kalangan remaja di desa Ulee Nyeue Kecamatan Banda Baro. Data ini diperoleh melalui metode wawancara terhadap 20 informan yang memenuhi syarat atau kriteria dalam pengambilan data.

Menurut Sulianta (2024), menekankan bahwa pemilihan narasumber dalam penelitian kualitatif harus relevan dan sesuai dengan topik penelitian, memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterkaitan langsung dengan fenomena yang diteliti. Pemilihan narasumber dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja terhadap narasumber yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan

Berdasarkan pertimbangan tersebut, kriteria narasumber dalam penelitian ini ialah: .

1. Penduduk desa Ulee Nyeue Kecamatan Banda Baro.
2. Remaja berusia 13-19 tahun.
3. Tidak menggunakan bahasa Aceh dalam percakapan sehari-hari.
4. Narasumber sehat rohani dan jasmani.

Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang sangat strategis dalam suatu penelitian, karena inti dari kegiatan penelitian adalah memperoleh data. Tanpa pemahaman yang tepat mengenai teknik pengumpulan data, maka data yang diperoleh tidak akan memenuhi kriteria atau standar yang telah ditentukan (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara merupakan teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan bahasa lisan secara tatap muka maupun melalui saluran media tertentu. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah disiapkan secara sistematis. Semua pertanyaan telah disusun sebelumnya, baik dari segi urutan maupun redaksi, sehingga setiap narasumber mendapatkan pertanyaan yang sama (Sugiyono, 2019). Guna keperluan pengumpulan data, peneliti akan melakukan wawancara dengan remaja Desa Ulee Nyeue Kecamatan Banda Baro untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran bahasa Aceh ke bahasa Indonesia.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu panduan wawancara. Dalam hal ini, peneliti menyusun pertanyaan dengan format terstruktur guna mempermudah data sesuai dengan rumusan masalah. Peneliti juga menetapkan fokus penelitian, memilih narasumber sesuai dengan kriteria untuk sumber data penelitian. Data yang diperoleh dari hasil wawancara akan diolah melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan transkripsi wawancara, yaitu mengubah data rekaman audiovisual menjadi bentuk teks tertulis secara lengkap. Kedua, peneliti melakukan reduksi data dengan cara menyeleksi serta memfokuskan informasi yang relevan dan sesuai dengan rumusan masalah. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel, lalu dilakukan pengkodean untuk mengelompokkan jawaban narasumber secara sistematis sehingga lebih mudah dianalisis. Selanjutnya, peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang disusun secara sistematis agar memudahkan dalam memahami informasi yang diperoleh dari narasumber. Data yang disajikan merupakan hasil wawancara yang telah direduksi dan klasifikasikan dengan sesuai dengan fokus penelitian. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil temuan penelitian yang bersifat menyeluruh serta memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Analisis data bertujuan untuk mengklasifikasikan data agar sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti. Analisis data merupakan upaya sang peneliti menangani langsung masalah yang terkandung dalam data. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data, kesimpulan data Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019: 321).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

Hasil penelitian ini berupa faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa Aceh ke bahasa Indonesia pada kalangan remaja di Desa Ulee Nyeue Kecamatan Banda Baro. Penelitian ini memiliki 27 data dari 20 narasumber yang sudah memenuhi syarat atau kriteria dalam pengambilan data pada remaja yang berusia 13-19 tahun. Berdasarkan hasil dari wawancara ditemukan bahwa telah terjadi pergeseran bahasa Aceh pada kalangan remaja di Desa Ulee Nyeue Kecamatan Banda Baro. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa terdapat tiga faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa Aceh ke bahasa Indonesia pada kalangan remaja di Desa Ulee Nyeue. Adapun faktor-faktor tersebut ialah: 1) bahasa mayoritas, 2) perkawinan campuran, 3) kurangnya penghargaan terhadap bahasa daerah.

### 2. Pembahasan

#### a. Bahasa Mayoritas

Bahasa mayoritas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa Aceh pada kalangan remaja di Desa Ulee Nyeue Kecamatan Banda Baro. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan narasumber berikut:

- (1) Pewawancara : Ulfa pernah menggunakan bahasa Aceh?  
Narasumber : Eggak pernah kak  
Pewawancara : Kenapa tidak menggunakan bahasa Aceh?  
Narasumber : Ulfa sering tinggal sama nenek di Bener Meriah. Nenek enggak bisa bahasa Aceh. Ulfa juga enggak bisa bahasa Aceh kak. (Ns102)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di atas, terlihat adanya pergeseran dari bahasa Aceh ke bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena lingkungan tempat narasumber dibesarkan dan sekolahnya tidak menggunakan bahasa Aceh. Situasi ini dapat dilihat dari pernyataan narasumber "Ulfa sering tinggal sama nenek di Bener Meriah. Nenek enggak bisa bahasa Aceh. Ulfa juga enggak bisa bahasa Aceh kak". Dari kutipan tersebut narasumber menyatakan bahwa dia tinggal dengan salah satu anggota keluarganya yang berasal dari luar daerah. Mayoritas bahasa yang digunakan ditempat tinggal narasumber ialah bahasa Indonesia dan bahasa Gayo. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa mayoritas responden menjadi penyebab peralihan bahasa Aceh ke bahasa Indonesia.

- (2) Pewawancara : Di sekolah Anna menggunakan bahasa apa?  
Narasumber : Anna sekolah di pesantren kak. Kami di pesantren diwajibkan berbahasa Indonesia, Inggris, dan bahasa Arab kak. Siapapun yang berbicara menggunakan bahasa daerah akan dikenakan hukuman kak. (Ns202)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ditemukan pergeseran bahasa Aceh ke bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh lingkungan keluarga narasumber dan juga lingkungan pesantren yang melarang penggunaan bahasa Aceh. Fakta ini dapat dilihat dari pernyataan narasumber "Anna sekolah di pesantren kak. Kami di pesantren diwajibkan berbahasa Indonesia, Inggris, dan bahasa Arab kak. Siapapun yang berbicara menggunakan bahasa daerah akan dikenakan hukuman kak". Dari kutipan tersebut narasumber menyatakan bahwa ada larangan penggunaan bahasa daerah di pesantren tempat narasumber bersekolah. Hal ini menyebabkan narasumber tidak bisa bahasa Aceh. Hal ini disebabkan oleh bahasa mayoritas yang digunakan oleh keluarganya dan juga di tempat pendidikan narasumber adalah bahasa Indonesia.

- (3) Pewawancara : Di rumah kamu menggunakan bahasa apa?  
Narasumber : Bahasa Indonesia kak.  
Pewawancara : Kenapa tidak menggunakan bahasa Aceh?  
Narasumber : Mamak juga lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sama ayah kak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di atas telah ditemukan pergeseran bahasa Aceh ke bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan bahasa mayoritas yang digunakan dalam keluarga narasumber adalah bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari pertanyaan narasumber *"Mamak juga lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sama ayah kak"*. Dari pernyataan tersebut terlihat jelas bahwa bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam keluarga narasumber adalah bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan narasumber tidak bisa bahasa Aceh

#### **b. Perkawinan Campuran**

- (1) Pewawancara : Kenapa tidak menggunakan bahasa Aceh?  
Narasumber : Karena kedua orang tua Ulfa tidak menggunakan bahasa Aceh kak.  
Pewawancara : Orang tua Ulfa asli orang mana?  
Narasumber : Ayah asli dari desa Ulee Nyeue. Ibu dari Bener Meriah kak. (Ns101)
- (2) Pewawancara : Orang tua kamu asli orang mana?  
Narasumber : Ayah asli desa Ulee Nyeue. Ibu dari Pangkalan Susu kak. (Ns301)
- (3) Pewawancara : Di rumah kamu menggunakan bahasa apa?  
Narasumber : Bahasa Indonesia kak.  
Pewawancara : Kenapa tidak menggunakan bahasa Aceh.  
Narasumber : Mamak kan orang medan kak. Mamak enggak bisa bahasa Aceh kak.  
Pewawancara : Orang tua kamu asli orang mana?  
Narasumber : Mamak dari Medan kak. Ayah emang asli orang sini.

Berdasarkan pernyataan di atas pergeseran bahasa disebabkan oleh faktor perkawinan campuran antara suku, budaya dan bahasa yang berbeda dari kedua orang tua. Hal ini menyebabkan orang tua mengambil jalan tengah untuk melakukan komunikasi yaitu dengan cara menggunakan bahasa Indonesia. Faktor ini menyebabkan anak-anak hasil dari perkawinan campuran mengalami pergeseran bahasa daerah dari kedua belah pihak orang tuanya. Pergeseran bahasa Aceh yang disebabkan oleh faktor perkawinan campuran. orang tua narasumber berasal dari suku, budaya dan bahasa daerah yang berbeda menyebabkan anak-anak hasil dari perkawinan campuran mengalami pergeseran bahasa daerah dari orang tuanya. Bahasa utama yang diajarkan oleh orang tua narasumber adalah bahasa Indonesia dan ada juga sebagian dari narasumber tersebut di ajari bahasa daerah dari sang ibu, sedangkan sang ayah tidak ada sama sekali bentuk pemertahan bahasa daerahnya. Akibatnya anak yang lahir dari hasil perkawinan campuran tidak bisa bahasa Aceh.

#### **c. Kurangnya penghargaan terhadap bahasa daerah**

- (1) Pewawancara : Kenapa tidak menggunakan bahasa Aceh ketika berkomunikasi?  
Narasumber : Enggak dibolehin sama mamak kak.  
Pewawancara : Kenapa enggak boleh?  
Narasumber : Mamak Anna pernah di bully sama temannya karena ketika bicara bahasa Indonesia, logatnya Acehnya kelihatan kali kak. jadi mamak nyuruh Anna selalu menggunakan bahasa Indonesia kak. (Ns201)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, pergeseran bahasa Aceh pada narasumber disebabkan oleh pengaruh dari orang tuanya. Ibu narasumber melarang penggunaan bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari pernyataan berikut *"Mamak Anna pernah di bully sama temannya karena ketika bicara bahasa Indonesia, logatnya Acehnya kelihatan kali kak. jadi mamak nyuruh Anna selalu menggunakan bahasa Indonesia kak"* dari ungkapan tersebut, tampak bahwa ibu dari narasumber pernah mengalami pengalaman buruk, yaitu pernah dibully oleh temannya karena logat Acehnya. Pengalaman ini menimbulkan rasa malu dan trauma, sehingga ibu narasumber memutuskan untuk menghindari pemakaian bahasa Aceh di dalam keluarga.. akibatnya narasumber tidak menguasai bahasa Aceh.

- (2) Pewawancara : Kenapa Liya malu bicara bahasa Aceh, kan itu bahasa kita?

Narasumber : Teman-teman Liya disekolah semua bicara bahasa Indonesia kak, jadinya Liya malu bicara bahasa Aceh.

Pewawancara : Dirumah Liya menggunakan bahasa apa?

Narasumber : Bahasa Indonesia.

Pewawancara : Kenapa tidak menggunakan bahasa Aceh?

Narasumber : Mamak Liya selalu bicara dengan Liya menggunakan bahasa Indonesia kak.

Berdasarkan kutipan dari hasil wawancara, narasumber mengalami adanya pergeseran bahasa Aceh disebabkan oleh rasa malu dan kurangnya penghargaan terhadap bahasa daerah sendiri. Hal ini terlihat dari pernyataan berikut: *"Teman-teman Liya disekolah semua bicara bahasa Indonesia kak, jadinya Liya malu bicara bahasa Aceh"*. Dalam pernyataan ini, terlihat bahwa narasumber merasa malu menggunakan bahasa Aceh karena teman-teman di sekitar narasumber tidak ada yang menggunakan bahasa Aceh.. Selain itu, keluarga narasumber juga lebih sering menggunakan bahasa Indonesia bahkan dapat dikatakan bahwa mereka jarang sekali menggunakan bahasa Aceh untuk berkomunikasi sehari-hari. Akibatnya narasumber mengalami penurunan penggunaan bahasa Aceh.

(3) Pewawancara : Kenapa jarang menggunakan bahasa Aceh, terus kalau berkomunikasi dengan keluarga menggunakan bahasa apa?

Narasumber : Bahasa Indonesia kak, tapi terkadang ada juga menggunakan bahasa Aceh kak, tapi jarang kak.

Pewawancara : Kenapa bisa begitu dek?

Narasumber : Kata mamak Afif kalau kita lancar bahasa Indonesia nanti mempermudah kita untuk mengikuti lomba-lomba yang ada di sekolah kak. Jadinya karna udah biasa dari kecil Afif bicara bahasa Indonesia, jadinya Afif tidak Menggunakan bahasa Aceh lagi kak apalagi sekarang Afif sekolah di pesantren yang ada peraturan larang bicara menggunakan bahasa daerah kak (Ns1201)

Berdasarkan penjelasan dari narasumber di atas, terdapat perubahan bahasa yang dialami karena kurangnya penghargaan terhadap bahasa daerah sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut *"Kata mamak Afif kalau kita lancar bahasa Indonesia nanti mempermudah kita untuk mengikuti perlombaan yang ada di sekolah kak. Jadinya karna udah biasa dari kecil Afif bicara bahasa Indonesia, jadinya Afif tidak menggunakan bahasa Aceh lagi kak."* Dari kutipan tersebut terlihat bahwa pergeseran bahasa Aceh terjadi akibat dorongan dari orang tua yang menginginkan anaknya fasih berbahasa Indonesia demi mendukung prestasi di sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya pandangan bahwa bahasa daerah dianggap tidak memiliki nilai atau kegunaan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya narasumber berhenti menggunakan bahasa Aceh narasumber dan juga merasa kehilangan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap yang seharusnya menjadi identitasnya.

## Simpulan

Menurut Hamsiah (2023), terdapat 7 faktor yang menyebabkan terkadinya pergeseran bahasa, yaitu bahasa mayoritas, globalisasi, urbanisasi dan migrasi, perkawinan campuran, bencana alam dan musibah, kurangnya penghargaan terhadap bahasa daerah dan faktor ekonomi. Namun, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kalangan remaja di Desa Ulee Nyeue Kecamatan Banda Baro, hanya ditemukan tiga faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa Aceh, yaitu bahasa mayoritas, faktor perkawinan campuran dan kurangnya penghargaan terhadap bahasa daerah. Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang paling dominan ialah faktor bahasa mayoritas, hampir seluruh narasumber menyatakan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks komunikasi sehari-hari. Sementara itu, faktor yang paling sedikit ditemukan adalah faktor kurangnya penghargaan terhadap bahasa daerah, yang hanya diungkapkan oleh sebagian kecil narasumber. Adapun empat faktor lainnya, yaitu faktor globalisasi, urbanisasi dan migrasi, faktor bencana alam dan musibah, dan

faktor ekonomi, tidak ditemukan dalam penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa pergeseran bahasa Aceh di Desa Ulee Nyeue lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan interaksi bahasa sehari-hari dibandingkan oleh faktor-faktor eksternal berskala luas seperti globalisasi, migrasi, bencana, maupun kondisi ekonomi.

## Daftar Rujukan

- Arezky, B. (2022). Pergeseran bahasa Jawa dalam ranah sosial masyarakat studi kasus di desa petajen, Kecamatan Bajubang, Kabupsten Batang Hari. *Skripsi, Universitas Unja*.  
<https://repository.unja.ac.id/id/eprint/44287>
- Almunawarah, A. (2020). Analisis pergeseran bahasa kaidah bahasa Jamee di wilayah Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan (studi kasus Desa Bakau Hulu). *Skripsi. Universitas Bina Bangsa Getsempena*. <http://eprints.bbg.ac.id/id/eprint/310>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *SOSIOLINGUISTIK: PENGENALAN AWAL*. Rineka Cipta.
- Hamsiah, (2023). *SOSIOLINGUISTIK: Suatu Pengenalan Awal*. FORSILADI  
<http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/6662>
- Humairah, E. S., Saifullah, S., & Arifin, A. (2019). Problematika Penggunaan Bahasa Aceh Di Kota Langsa. *Aceh Anthropological Journal*, 3(2), 202. <https://doi.org/10.29103/aaaj.v3i2.2782>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Alfabeta*
- Sulianta, F. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif. 2024  
[Metode Penelitian Kualitatif - Google Books](#)